


Implementasi Kurikulum Merdeka Dengan Pendekatan Deep Learning Di SMP Islam Darul Mukminin Banyuwangi

Tinah^{1*}, Ayu Puji Rahyu², Lieska Sukmawati³, Triana Rizki Amelia⁴

^{1,2,3,4}Institut Pendidikan Indonesia Garut (Program Pasca Sarjana Teknologi Pendidikan) Jl.Terusan Pahlawan No.32 Sukagalih, Tarogong Kidul, 44151 Jawa Barat, Indonesia.

E-mail: tinahsyahirah@gmail.com

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.5364>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 23 Januari 2026

Revised: 28 Januari 2026

Accepted: 20 Februari 2026

Kata kunci:

Kurikulum, Deep Learning, Implementasi

Keywords

Curriculum, Deep Learning, Implementation



ABSTRACT

Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran bermakna yang mendorong pengembangan kompetensi dan karakter peserta didik melalui pengalaman belajar yang kontekstual. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses implementasi Kurikulum Merdeka dengan pendekatan *deep learning* dalam konteks nyata pembelajaran di SMP Darul Mukminin. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Subjek penelitian meliputi guru, kepala sekolah dan peserta didik di SMP Darul Mukminin. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi pembelajaran, wawancara semi-terstruktur, dan analisis dokumen KSP (Kurikulum Satuan Pendidikan) serta model ajar. Data dianalisis menggunakan analisis tematik melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan *deep learning* diimplementasikan melalui pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran kontekstual yang dekat dengan kehidupan peserta didik, fasilitasi diskusi reflektif, serta penerapan asesmen formatif secara berkelanjutan. Implementasi tersebut berdampak pada meningkatnya keterlibatan belajar, kemampuan berpikir kritis, dan pemahaman konseptual peserta didik. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan kendala berupa variasi pemahaman guru terhadap konsep *deep learning*, keterbatasan waktu pembelajaran, serta kesiapan peserta didik dalam belajar mandiri. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendekatan *deep learning* sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka dan berpotensi meningkatkan kualitas pembelajaran di SMP Darul Mukminin apabila didukung oleh penguatan kompetensi guru dan dukungan kebijakan sekolah secara berkelanjutan.

The Merdeka Curriculum emphasizes meaningful learning that encourages the development of students' competencies and character through contextual learning experiences. This study aims to describe the implementation process of the Independent Curriculum with a deep learning approach in the real context of learning at Darul Mukminin Junior High School. The research uses a qualitative approach with a case study design. The research subjects include teachers, principals and students at SMP Islam Darul Mukminin. Data collection was carried out through learning observation, semi-structured interviews, and analysis of KOSP (Operational curriculum of Education Units) documents and teaching models. Data was analyzed using thematic analysis through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawn. The results of the study show that the deep learning approach is implemented through project-based learning, contextual learning that is close to the lives of students, facilitation of reflective discussions, and the application of formative assessments on an ongoing basis. The implementation has an impact on increasing learning engagement, critical thinking skills, and conceptual understanding of students. However, this study also found obstacles in the form of variations in teachers' understanding of the concept of deep learning, limited learning time, and students' readiness for independent learning. This study concludes that the deep learning approach is in line with the principles of the Independent Curriculum and has the potential to improve the quality of learning

at SMP Darul Mukminin if supported by strengthening teacher competence and supporting school policies in a sustainable manner..



This is an open access article under the CC–BY-SA license.

How to Cite: Tinah (2026). Implementasi Kurikulum Merdeka Dengan Pendekatan Deep Learning Di SMP Islam Darul Mukminin Banyuwesmi <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.5364>.

PENDAHULUAN

Pendidikan bertujuan menciptakan sumber daya manusia unggul yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945. Salah satu yang berpengaruh pada kualitas sumber daya manusia (SDM) dan kemajuan suatu negara adalah Pendidikan (Effendi, 2021; Siregar, 2017; Widiansyah et al., 2018). Pendidikan yang baik akan terencana dalam sebuah program yang bernama kurikulum,

Kurikulum dalam Pendidikan memiliki makna proses pembelajaran yang dimulai dari perencanaan, proses, sampai kepada evaluasi yakni tercapainya target atau tujuan kurikulum. Menurut Hilda Taba (1962) mengemukakan bahwa kurikulum

adalah rencana untuk belajar (lesson plan), Kedudukan kurikulum seperti dianggap sebagai instructional guidance sedangkan kurikulum menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat (19) adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Perubahan kurikulum hendaknya didasari oleh kebutuhan yang nyata yang dihadapi dalam perubahan dinamika global, saat ini Pendidikan sangat dipengaruhi oleh era digitalisasi sehingga perlu ada penyesuaian kurikulum dalam perkembangannya dalam rangka mempersiapkan tantangan serta menjadi solusi bagi masyarakat,

Kurikulum merdeka hadir dengan kerangka baru, kurikulum merdeka diartikan sebagai desain pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk belajar dengan cara menyenangkan dan menonjolkan bakat mereka (Mabsutsah & Yushardi, 2022; Rahayu et al., 2022). Kehadiran kurikulum merdeka bertujuan untuk merestrukturisasi sistem pendidikan nasional Indonesia agar dapat merespons perubahan serta beradaptasi dengan perkembangan zaman (Rahayu et al., 2022). Dalam konteks kebijakan pendidikan Nasional, SMP Darul Mukminin turut mengimplementasikan Kurikulum Merdeka terhitung mulai tahun 2021 sebagai sekolah swasta pertama yang menggunakan dan mengimplementasikan kurikulum Merdeka sebagai upaya peningkatan kualitas pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Kurikulum ini menekankan fleksibilitas pembelajaran, penguatan profil Pelajar Pancasila, serta pengembangan kompetensi berpikir tingkat tinggi melalui pendekatan pembelajaran yang bermakna dan kontekstual. Implementasi kurikulum tersebut menuntut kesiapan satuan pendidikan, baik dari aspek perencanaan pembelajaran, kompetensi pendidik, ketersediaan sarana prasarana, maupun budaya belajar di lingkungan sekolah.

Berbagai pendekatan pembelajaran baik pada kurikulum merdeka ataupun kurikulum sebelumnya sangat beragam mulai dari PBL, PJBL, Inquiri, dan yang sekarang sedang populer adalah pembelajaran dengan pendekatan deep learning, dimana deeplearning merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang Pendekatan ini menekankan pada tiga pilar utama, yakni pembelajaran yang bermakna, menyenangkan dan reflektif . SMP Darul Mukminin memiliki karakteristik lingkungan belajar yang heterogen, baik dari latar belakang sosial, kemampuan akademik, maupun gaya belajar peserta didik. Kondisi ini menuntut adanya strategi pembelajaran yang adaptif, inovatif dan responsif terhadap kebutuhan individu peserta didik. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif siswa, pemahaman konseptual yang mendalam, serta refleksi berkelanjutan menjadi sangat penting untuk diterapkan dalam praktik pembelajaran sehari-hari, Deep Learning merupakan pendekatan yang digunakan untuk pembelajaran siswa yang dianggap tepat dalam penerapannya, prinsip mainfull, meaningfull an joyfull mewakili kekurangan yang ada pada praktek kurikulum merdeka

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai proses implementasi Kurikulum Merdeka dengan

pendekatan *deep learning* dalam konteks nyata pembelajaran di SMP Darul Mukminin. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi secara komprehensif praktik pembelajaran, interaksi guru dan peserta didik, serta dinamika pelaksanaan kurikulum di satuan pendidikan secara kontekstual.

Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru, dan peserta didik SMP Islam Darul Mukminin yang terlibat langsung dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Penentuan subjek dilakukan secara purposive sampling, dengan mempertimbangkan keterlibatan dan pengalaman informan dalam penerapan pendekatan *deep learning*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Lokasi Sekolah

SMP Islam Darul Mukminin merupakan SMP swasta yang bernaung di bawah Yayasan Pendidikan Islam Darul Mukminin, berdiri tahun 2006 dengan nomor SK 421.4 /4619-Disdik. Yang ditetapkan di Garut 29 Desember 2006 oleh kepala dinas pendidikan kabupaten Garut Drs.H.Maman Rusmana, M.Pd (SK terlampir), beralamat di Jl Terusan Adiwinata Kp. Babakanwaru Desa Binakarya Kecamatan Banyuwangi Kabupaten Garut Propinsi Jawa Barat dengan kode pos 44191

Peta SMP Islam Darul Mukminin secara geografis berada di koordinat Garis Lintang -7.151 dan Garis Bujur 107.9729 terletak dibagian timur kota kecamatan Banyuwangi yang dibatasi Sungai Kali Cimanuk dengan kecamatan Pangatikan. Kondisi alam daerah pertanian yang masyarakatnya sebagian besar mata pencaharian petani, namun sebagian kecil bermigrasi ke kota sebagai buruh. SMP Islam Darul Mukminin berada di lingkungan pedesaan dan berada ditengah-tengah pemukiman penduduk yang dilalui jalan desa. Walaupun demikian keamanan lingkungan sekolah terjaga karena seluruh lingkungan sekolah sudah tertutup dengan pagar dan memiliki dua pintu, yang berada di depan yang berguna untuk keluar masuk ke dalam lingkungan sekolah dan yang satu lagi akses keluar masuk ke tempat kegiatan keagamaan (masjid).



Gambar 1. Gedung SMP Islam Darul mukminin tampak Samping kiri

2. Kebijakan dan Komitmen Sekolah dalam Implementasi Kurikulum Merdeka

SMP Islam Darul Mukminin memiliki Visi Misi serta tujuan sekolah yang jelas dalam mengimplementasikan kurikulum Merdeka. Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah menunjukkan bahwa SMP Darul Mukminin secara kelembagaan telah menyatakan komitmen untuk menerapkan Kurikulum Merdeka. Sejak peluncuran pertama kurikulum Merdeka oleh menteri Pendidikan Nadiem Makarim mulai dari tahun 2019, adalah sekolah swasta pertama yang menerima kurikulum Merdeka untuk di terapkan di sekolahnya sebagai kerangka utama pembelajaran. Sekolah memandang Kurikulum Merdeka sebagai peluang untuk memperbaiki kualitas pembelajaran melalui penguatan pemahaman konseptual dan kemandirian belajar peserta didik. Pendekatan *deep learning* dipahami sebagai pendekatan yang selaras dengan visi tersebut.

“Kurikulum Merdeka kami maknai sebagai pembelajaran yang memberi ruang bagi siswa untuk benar-benar memahami, bukan sekadar menghafal. Karena itu, kami mendorong guru untuk mengembangkan pembelajaran kontekstual, kreatif dan inovatif, agar peserta didik lebih berfikir kritis, faham dan mampu menerapkannya dalam kehidupan nyata (Kepala Sekolah)

Namun, hasil observasi menunjukkan bahwa kebijakan ini masih berada pada tataran normatif dan belum sepenuhnya diikuti dengan mekanisme pendampingan pedagogis yang sistematis. Temuan ini menunjukkan bahwa SMP Darul Mukminin telah memiliki *policy awareness* terhadap esensi Kurikulum Merdeka. Akan tetapi, dalam perspektif implementasi kurikulum, kebijakan sekolah belum sepenuhnya bertransformasi menjadi sistem operasional yang terstruktur. Hal ini mengindikasikan

adanya kesenjangan antara visi kebijakan dan praktik pembelajaran, yang merupakan fenomena umum dalam tahap awal implementasi kurikulum baru.



Gambar 2. Kegiatan Observasi bersama Kepala sekolah dan Kurikulum

3. Praktik Pembelajaran Berbasis *Deep Learning* di Kelas

Berdasarkan observasi kelas dan wawancara guru, pembelajaran di SMP Darul Mukminin telah mulai mengadopsi strategi pembelajaran yang mencerminkan prinsip *deep learning*, seperti kolaborasi dalam pemecahan masalah pada materi yang sedang dipelajari, pembelajaran yang kontekstual yang dikaitkan dengan objek-objek nyata yang sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, dan pengaitan materi yang telah dipelajari dalam membangun konsep baru dengan pembelajaran yang sedang dilaksanakan. Guru berupaya mengalihkan peran dari penyampai informasi menjadi fasilitator pembelajaran. Guru (F) menyampaikan:

“Pada pembelajaran dikelas untuk hari ini, anak-anak lebih tertarik pada materi yang diintegrasikan dengan teknologi seperti pembuatan game untuk materi TIK, luar biasa antusiasnya dari yang tadinya malas untuk sekolah menjadi lebih giat.” (Guru F)

Untuk beberapa mata pelajaran, kurang lebih 8 Mata pelajaran dapat ditinjau guru yang sudah membuat modul/RPP Pembelajaran Mendalam, telah dilakukan evaluasi pada saat supervisi kelas dan terbukti dalam prakteknya dengan penggunaan media, alat serta modul yang terencana dan terdokumentasikan, sehingga pembelajaran aktif dan menarik namun beberapa guru masih menggunakan teknik lama yang cenderung *teacher center* menyebabkan pembelajaran seperti monoton

Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan *deep learning* di SMP Darul Mukminin belum 100% Guru telah mengadopsi strategi pembelajaran aktif, tetapi belum sepenuhnya mampu menciptakan proses kognitif yang mendalam. Hal ini mengindikasikan bahwa perubahan metode belum bisa selalu diiringi perubahan paradigma berpikir pedagogis, sehingga pembelajaran masih berpotensi terjebak pada praktik *surface learning*.



Gambar 3. Aktivitas Pembelajaran Pendekatan *Deep Learning* di kelas

4. Kesiapan dan Respons Peserta Didik

Hasil observasi menunjukkan bahwa respons peserta didik terhadap pembelajaran berbasis *deep learning* bersifat heterogen. Sebagian siswa menunjukkan keterlibatan aktif dan antusiasme dalam diskusi, sementara sebagian lainnya masih pasif dan bergantung pada instruksi guru. Guru (F) menjelaskan:

“Pembelajaran akan berjalan kondusif dan mencapai tujuan apabila guru merencanakan dan mempersiapkan apa-apa yang akan dijangkau serta strategi dan metode pembelajaran yang tepat dengan memperhatikan situasi dan kondisi kesiapan peserta didik .”

Hal ini menunjukkan bahwa peserta yang belum siap/belum fokus menerima pelajaran tidak berpengaruh pada pengalaman belajarnya, sehingga terkadang siswa dengan karakter yang susah konsentrasi biasanya menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam pengelolaan pembelajaran dan menuntut untuk pembelajaran terdiferensiasi.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, kesiapan peserta didik menjadi faktor krusial dalam keberhasilan *deep learning*. Temuan ini mengindikasikan bahwa perubahan pendekatan pembelajaran perlu diimbangi dengan pembiasaan budaya belajar yang mendorong keberanian berpikir dan berpendapat. Tanpa proses *scaffolding* yang berkelanjutan, *deep learning* berisiko tidak berkembang secara optimal.

5. Sistem Penilaian dalam Pembelajaran *Deep Learning*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem penilaian pembelajaran di SMP Darul Mukminin masih didominasi oleh penilaian berbasis hasil akhir, seperti tes tertulis dan tugas individu. Asesmen proses berpikir dan refleksi siswa belum dilaksanakan secara konsisten. Guru (F) menyampaikan:

“Untuk penilaian, kami masih banyak menggunakan tes tertulis formatif dan sumatif akhir karena lebih mudah. Untuk Menilai proses berpikir siswa secara mendalam masih dalam tahap pengembangan sistem penilaian karena baru melaksanakan IHT satu kali”

Temuan ini menunjukkan adanya ketidaksinkronan antara tujuan pembelajaran berbasis *deep learning* dan praktik penilaian yang digunakan. Dalam perspektif Kurikulum Merdeka, penilaian seharusnya berfungsi sebagai alat pembelajaran (*assessment for learning*). Ketika penilaian masih berorientasi pada hasil akhir, maka proses pembelajaran yang menuntut kedalaman berpikir cenderung tidak memperoleh penguatan yang memadai.

6. Dukungan Sistem dan Tantangan Implementasi

Kepala Sekolah mengakui bahwa tantangan utama implementasi Kurikulum Merdeka dengan pendekatan *deep learning* terletak pada kesiapan sumber daya manusia terutama (guru), kesadaran mau belajar dan konsisten dengan perencanaan dan pengelolaan kelas yang maksimal menjadi tantangan tersendiri guru-guru di sini. Sedangkan untuk fasilitas dan daya dukung media pembelajaran seperti buku paket, projector, Wfi, computer, laboratorium IPA, Laboratorium computer sudah tersedia dengan memadai

“Perubahan yang diharapkan dari pendekatan pembelajarn mendalam (deep learning) ini tidak bisa instan, karena banyak factor Guru perlu waktu untuk beradaptasi, dan sekolah juga masih berupaya menyiapkan pendampingan yang lebih terarah.” (Kepala Sekolah)

Hasil observasi menunjukkan bahwa pengembangan profesional guru dan komunitas belajar belum berjalan secara optimal meskipun pemerintah sudah menyiapkan akses digital gratis untuk pengembangan kompetensi guru baik secara online maupun offline di PMM dulu kalau sekarang di Ruang GTK dalam rangka mendorong meningkatkan wawasan pedagogis dan profesional guru, tetap saja kembali pada kesadaran individu guru masing-masing ada yang termotivasi ada juga yang kurang memanfaatkannya.

Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan *deep learning* tidak hanya ditentukan oleh praktik kelas, tetapi juga oleh dukungan sistem sekolah. Tanpa penguatan kapasitas guru secara berkelanjutan dan sistem pendampingan yang terstruktur, implementasi Kurikulum Merdeka berpotensi berjalan secara sporadis dan tidak merata.

Pembahasan

Hasil analisis menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Islam Darul Mukminin 80% sudah dipahami sebagai upaya transformasi pembelajaran dari pendekatan berorientasi konten menuju pembelajaran yang menekankan pemahaman konseptual, keterlibatan aktif peserta didik, serta pengembangan kompetensi berpikir tingkat tinggi. Orientasi ini sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berpusat pada peserta didik, diferensiasi pembelajaran, dan penguatan profil pelajar Pancasila (Kemendikbudristek, 2022).

Pendekatan *deep learning* di SMP Islam Darul Mukminin dimaknai sebagai proses pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk mengonstruksi pengetahuan secara bermakna melalui refleksi, pemecahan masalah, dan pengaitan konsep dengan konteks nyata. Biggs dan Tang (2011) sedangkan bagi gurunya pendekatan ini merupakan transformasi baru dalam pengelolaan pembelajaran dengan memaksimalkan keterampilan abad 21 yaitu literasi dan numerasi 4C (Creatif, Critikal Thinking, Comunicatif dan Colaborative) hal ini menegaskan bahwa *deep learning* terjadi ketika peserta didik tidak sekadar menghafal informasi, tetapi memahami makna, relasi antarkonsep, dan

implikasi pengetahuan tersebut. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pemahaman ini mulai diinternalisasi oleh sekolah, meskipun penerapannya belum sepenuhnya dikarenakan untuk sosialisasi serta intruksi dari pengawas masih beberapa sekolah yang dijadikan sampel proyek, hanya.

Dengan demikian, Kurikulum Merdeka di SMP Darul Mukminin telah diarahkan secara konseptual untuk mendukung *deep learning*, namun masih berada pada tahap awal transformasi pedagogis. Kondisi ini mencerminkan bahwa perubahan kurikulum tidak serta-merta menghasilkan perubahan praktik pembelajaran tanpa dukungan sistem yang memadai, sebagaimana ditegaskan oleh Fullan (2016) dalam kajian reformasi pendidikan.

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka dengan pendekatan *deep learning* di SMP Darul Mukminin ditandai dengan upaya guru menerapkan pembelajaran aktif ditandai dengan pembelajaran yang bersifat *students center* dengan memaksimalkan Kemampuan murid dan guru berperan sebagai fasilitator, melalui diskusi kelompok, penugasan berbasis masalah, dan pengaitan materi dengan pengalaman sehari-hari peserta didik. Strategi ini sejalan dengan karakteristik *deep learning* yang menekankan keterlibatan kognitif mendalam dan pembelajaran kontekstual (Bransford, Brown, & Cocking, 2000).

Namun, hasil observasi menunjukkan bahwa praktik pembelajaran belum sepenuhnya peserta didik terlibat dalam pembelajaran yang diharapkan peran guru yang masih dominan sebagai pengarah utama. Aktivitas diskusi dan eksplorasi konsep belum sepenuhnya memberikan ruang bagi peserta didik untuk membangun pengetahuan secara mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan *deep learning* masih bersifat parsial dan cenderung berada pada tataran metode, belum sepenuhnya pada tataran paradigma pembelajaran.

Dalam perspektif Kurikulum Merdeka, kondisi ini menunjukkan adanya ketidaksinambungan antara tujuan kurikulum dan praktik kelas. Kurikulum Merdeka menuntut guru berperan sebagai fasilitator pembelajaran yang mendorong refleksi dan eksplorasi, bukan sekadar penyampai materi (Kemendikbudristek, 2022). Oleh karena itu, pelaksanaan *deep learning* di SMP Darul Mukminin memerlukan penguatan kompetensi pedagogis guru agar pembelajaran benar-benar berorientasi pada pemahaman mendalam.

Hasil analisis mengidentifikasi sejumlah tantangan utama dalam penerapan Kurikulum Merdeka dengan pendekatan *deep learning* di SMP Darul Mukminin. Tantangan tersebut meliputi kesiapan guru, karakteristik peserta didik, keterbatasan waktu pembelajaran, serta kolaborasi antar stakeholder.

Dari sisi guru, tantangan utama terletak pada perubahan paradigma mengajar. Sebagaimana dikemukakan oleh Biggs dan Tang (2011), *deep learning* menuntut guru untuk merancang pengalaman belajar yang mendorong analisis, refleksi, dan pemaknaan. Namun, temuan penelitian menunjukkan bahwa guru masih berada dalam proses transisi dari pola pengajaran tradisional menuju pembelajaran reflektif dan dialogis.

Dari sisi peserta didik, budaya belajar yang terbiasa dengan instruksi langsung menjadi hambatan dalam pengembangan kemandirian dan keberanian berpikir kritis. Hal ini sejalan dengan temuan Bransford et al. (2000) bahwa *deep learning* membutuhkan pembiasaan bertahap dan *scaffolding* yang konsisten. Tanpa dukungan tersebut, peserta didik cenderung tetap berada pada pola *surface learning*.

Selain itu, keterbatasan waktu pembelajaran dan tuntutan administrasi juga membatasi ruang guru untuk merancang pembelajaran mendalam. Fullan, Quinn, dan McEachen (2018) menegaskan bahwa *deep learning* hanya dapat berkembang secara optimal apabila didukung oleh ekosistem sekolah yang kolaboratif dan berkelanjutan. Dalam konteks SMP Darul Mukminin, dukungan sistem ini masih perlu diperkuat, sifat individualis pendidik yang selama ini menjadi budaya dalam perannya di sekolah menjadi hambatan tersendiri untuk penerapan pembelajaran dengan pendekatan *deep learning*, karena kolaborasi antar rekan pengajar dan stakeholder lainnya menentukan arah perkembangan implementasi kurikulum ini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem penilaian pembelajaran di SMP Darul Mukminin masih didominasi oleh penilaian hasil belajar melalui tes tertulis dan tugas individu. Penilaian terhadap proses berpikir, refleksi, dan pemecahan masalah belum dilakukan secara konsisten. Kondisi ini menunjukkan adanya ketidaksinkronan antara pendekatan *deep learning* dan praktik penilaian yang digunakan.

Dalam Kurikulum Merdeka, asesmen diposisikan sebagai bagian integral dari proses pembelajaran, khususnya melalui asesmen formatif yang berfungsi untuk mendukung perkembangan

belajar peserta didik (Kemendikbudristek, 2022). Black dan Wiliam (2009) menegaskan bahwa asesmen formatif yang efektif dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dengan memberikan umpan balik yang mendorong pemahaman mendalam.

Ketika penilaian masih berorientasi pada hasil akhir, pembelajaran *deep learning* berpotensi kehilangan daya dorongnya. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menunjukkan perlunya pengembangan sistem penilaian autentik yang mampu menilai proses berpikir, kemampuan reflektif, dan pemahaman konseptual peserta didik secara komprehensif.

SIMPULAN

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka dengan pendekatan *deep learning* merupakan proses transformasi pedagogis yang bersifat sistemik dan berkelanjutan. Keberhasilan implementasi tidak hanya ditentukan oleh kebijakan kurikulum, tetapi juga oleh kesiapan guru, budaya belajar peserta didik, keselarasan sistem penilaian, serta dukungan ekosistem sekolah secara menyeluruh. Temuan ini menguatkan pandangan Fullan (2016) serta Fullan, Quinn, dan McEachen (2018) bahwa *deep learning* tidak dapat direduksi menjadi penerapan metode pembelajaran tertentu, melainkan memerlukan perubahan paradigma dan budaya belajar di tingkat sekolah.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, beberapa rekomendasi diajukan untuk memperkuat implementasi Kurikulum Merdeka dengan pendekatan *deep learning*.

Pertama, pada tingkat sekolah, diperlukan penguatan dukungan sistem melalui pengembangan komunitas belajar guru (*professional learning community*) yang berkelanjutan. Pendekatan ini penting untuk memfasilitasi refleksi kolektif, berbagi praktik baik, dan pengembangan kapasitas pedagogis guru secara berkesinambungan (Fullan, 2016).

Kedua, pada tingkat pedagogis, guru disarankan untuk merancang pembelajaran yang secara eksplisit menargetkan pemahaman konseptual dan refleksi kritis peserta didik. Perumusan tujuan pembelajaran, pemilihan strategi pembelajaran, dan desain asesmen perlu diselaraskan agar mendukung terjadinya *deep learning* sebagaimana ditegaskan dalam konsep *constructive alignment* (Biggs & Tang, 2011).

Ketiga, pada aspek penilaian, sekolah dan guru perlu mengembangkan sistem asesmen autentik dan formatif yang mampu menilai proses berpikir, pemahaman konseptual, dan perkembangan belajar peserta didik. Penilaian hendaknya diposisikan sebagai bagian integral dari pembelajaran (*assessment for learning*), bukan sekadar alat evaluasi hasil akhir (Black & Wiliam, 2009).

Keempat, pada tingkat peserta didik, diperlukan pembiasaan budaya belajar yang mendorong kemandirian, keberanian berpikir kritis, dan refleksi. Guru disarankan untuk memberikan *scaffolding* yang memadai agar peserta didik mampu beradaptasi secara bertahap dengan tuntutan pembelajaran bermakna (Bransford et al., 2000). Penutup merupakan simpulan dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan dan merupakan jawaban dari rumusan masalah. Simpulan diselaraskan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Dalam hal simpulan lebih dari satu, maka simpulan dituliskan secara narasi dengan tanda hubung titik koma (;) tanpa menggunakan sistem penomoran atau bullet. Dalam bagian penutup ini juga dapat ditambahkan implikasi hasil penelitian atau prospek pengembangan dari hasil penelitian dan aplikasi lebih jauh yang menjadi prospek kajian berikutnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan kemudahan kepada kami atas tugas jurnal Pengembangan Kurikulum dengan judul “Implementasi Kurikulum Merdeka dengan pendekatan Deep Learning di SMP Islam Darul Mukminin” dan ucapan terimakasih kepada dosen pembimbing ibu Ayu Puji Rahyu serta kepada Kepala sekolah dan guru SMP Islam Darul Mukminin yang telah memberi arahan serta ilmunya. Kepada rekan saya Lieska dan Triana yang telah bersama-sama menyelesaikan Jurnal ini.

REFERENSI

- Biggs, J., & Tang, C. (2011). *Teaching for quality learning at university (4th ed.)*. McGraw-Hill Education.
- Black, P., & Wiliam, D. (2009). Developing the theory of formative assessment. *Educational Assessment, Evaluation and Accountability*, 21(1), 5–31. <https://doi.org/10.1007/s11092-008-9068-5>
- Bransford, J. D., Brown, A. L., & Cocking, R. R. (2000). *How people learn: Brain, mind, experience, and school*. National Academy Press.
- Freudenthal, H. (1991). *Revising mathematics education*. Kluwer Academic Publishers.
- Fullan, M. (2016). *The new meaning of educational change (5th ed.)*. Teachers College Press.
- Fullan, M., Quinn, J., & McEachen, J. (2018). *Deep learning: Engage the world change the world*. Corwin.
- Hattie, J. (2009). *Visible learning: A synthesis of over 800 meta-analyses relating to achievement*. Routledge.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2022a). *Panduan pembelajaran dan asesmen Kurikulum Merdeka*. Kemendikbudristek.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.(2022b). *Capaian pembelajaran pada Kurikulum Merdeka*. Kemendikbudristek. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Budyono. (2009). *Statistika untuk penelitian*. UNS Press.
- Sutrisno. (2013). *Eksperimentasi model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan TPS dengan pendekatan SAVI terhadap prestasi dan motivasi belajar ditinjau dari gaya belajar pada materi segiempat siswa kelas VII SMP Negeri Se-Kabupaten* (Tesis). Universitas Sebelas Maret.
- Zulkardi. (2002). *Developing a learning environment on realistic mathematics education for Indonesian student teachers* (Doctoral dissertation): University of Twente.
- Fajriyah & Supardi. (2015). Penerapan strategi pembelajaran metakognitif terhadap hasil belajar matematika. Dalam I. Leonard (Ed.). *EduResearch: Raise the standard*, (hlm. 1-24). Unindra Press.
- Schoenfeld, A. H. (1987). What's all the fuss about metacognition? Dalam A. H. Schoenfeld (Ed.), *Cognitive Science and Mathematics Education*. Erlbaum.
- Sutrisno. (2015). Analisis kesulitan belajar siswa kelas II pada materi penjumlahan dan pengurangan bilangan. *AKSIOMA: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 6(1), 51-63.
- Sutrisno, & Wulandari, D. (2018). Multivariate analysis of variance (MANOVA) untuk memperkaya hasil penelitian pendidikan. *AKSIOMA: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 9(1), 37–53.
- Roshayanti, F., Widodo, S., Rasiman, Sutrisno, & Wicaksono, A.G.C. (2015). Respon masyarakat terkait kebijakan pendidikan program sekolah lima hari (PSLH) di Provinsi Jawa Tengah. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian 2015* (hlm. 95-105). LPPM Universitas PGRI Semarang.